

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam era transformasi budaya, individu dapat mengakses budaya lain dari berbagai perangkat media dengan mudah sehingga mendapatkan pengetahuan dan informasi dari budaya lain dengan cepat. Berbagai perangkat media menawarkan kelebihan dari setiap teknologinya sehingga individu tertarik menggunakannya. Televisi adalah salah satu perangkat media yang banyak digunakan masyarakat karena mudah dalam mengoprasikannya.

Hidayat (dalam Tamburaka, 2013, hlm. 67) mengemukakan bahwa, ‘Televisi adalah media istimewa yang menggabungkan unsur audio dan visual’. Dalam hal ini ketika individu menonton televisi maka dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran terstimulus bersamaan sehingga individu lebih cepat menyerap informasi yang didupatkannya.

Dalam masyarakat modern, televisi memiliki daya tarik yang besar keterlibatannya dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Namun, di samping memberikan dampak positif, televisi juga memberikan dampak negatif bagi penontonnya, Rakhmat (2012, hlm. 240) menjelaskan bahwa “Televisi sering menyajikan adegan pembunuhan, pemerkosaan, perusakan”. Tayangan tersebut akan sangat mengkhawatirkan apabila ditonton oleh anak-anak dan remaja karena menurut Bandura (dalam Koeswara, 1988, hlm. 43) ‘Perilaku agresi dapat dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau model yang diamatinya, bahkan meskipun hanya sepiantas dan tanpa perkuatan’.

Hasil penelitian KPID Jawa Barat rata-rata anggota dalam satu keluarga (5 orang) yang suka menonton siaran televisi ada 4 orang dengan jumlah televisi dalam

satu rumah antara 1 sampai 6 buah, lalu KPID Jawa barat juga mendapati bahwa 58% responden secara sengaja menonton siaran berita dan informasi, 32,9 % sinetron dan film, serta 22,7% *infotainment* dan *reality show* (www.kpi.go.id). Selanjutnya, hasil penelitian Perusahaan Riset Media Nielsen Indonesia tahun 2011 di sembilan kota besar Indonesia, dengan responden berusia 10 tahun ke atas menyebutkan sebagian besar penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 4,5 jam setiap harinya untuk menonton televisi. (www.beritasatu.com).

Banyak penelitian terhadap penggunaan dan respons anak-anak kepada media (terutama televisi). Menurut Wilson, dkk. (dalam McQuail, 2011, hlm. 299) ‘Terdapat tiga jenis utama efek menonton kekerasan di televisi yaitu mempelajari sikap dan perilaku agresif, tidak sensitif terhadap kekerasan, dan meningkatkan ketakutan akan menjadi korban kekerasan’. Respons tersebut disebabkan media televisi sering mempresentasikan program kekerasan yang diperlihatkan secara berulang sehingga akan menciptakan representasi dalam diri penonton bahwa dunia ini berbahaya. Secara mendasar, menurut Huraerah (2012, hlm. 296-297)

Dampak tayangan kekerasan di TV mempengaruhi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dalam tiga aspek, yaitu: *Pertama*, dampak yang bersifat kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Tayangan kekerasan di televisi dapat memberikan pengetahuan tentang cara-cara melakukan tindakan kekerasan. *Kedua*, dampak yang bersifat afektif yang berhubungan dengan perasaan dan sikap masyarakat secara luas, misalnya perasaan marah, kesal, jengkel, dan sejenisnya. *Ketiga*, dampak terhadap perilaku (*behavioral*). Perilaku agresif pelajar dalam bentuk tawuran adalah salah satu sumbangan dari tayangan kekerasan televisi.

Perilaku agresif dihasilkan dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Aspek kognitif, afektif, dan behavioral yang ada dalam diri individu akan memberikan respon terhadap sesuatu yang dihadapinya. Selain itu, Tayangan kekerasan dapat dengan mudah ditemui di televisi setiap harinya, sehingga remaja dengan mudah mengakses secara bebas. Dalam hal ini, adanya keterlibatan dari

kebiasaan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap meningkatnya perilaku agresif.

Sebuah penelitian di Harvard University pada tahun 1987 mengenai tindak kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa 59% guru di sekolah-sekolah perkotaan dan 40% di daerah pedesaan menyatakan bahwa mereka telah menerima berbagai perkataan kasar dan tindakan yang cenderung cabul dari para siswa mereka (Lickona, 2012), seperti halnya di Indonesia juga mengalami terjadinya perilaku agresif dari kalangan siswa. Terdapat beberapa fenomena tersebut dalam dunia pendidikan. Aspek kekerasan di kalangan pelajar, tampak dari data Polda Metro Jaya di Jakarta tercatat 239 kali tawuran. Kemudian laporan Dinas Pendidikan Nasional DKI Jakarta tahun 2000 dalam kurun waktu satu tahun sebanyak 29 pelajar SLTP dan SLTA meninggal akibat tawuran dan 25% dari total pelajar di Jakarta pernah terlibat tawuran. Pada tahun 2009 terjadi perkelahian pelajar perempuan di salah satu SMAN di Tulungagung (dalam Hidayat, 2012, hlm. 5).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Vision* Indonesia dan bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) memperlihatkan 5% dan 15% dari anak-anak yang tinggal di Palu dan Poso cenderung melakukan perilaku agresif ketika terjadi suatu peristiwa konflik, misalnya anak marah dan tidak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu 21,6% dan 22,5% anak-anak di Palu dan Poso akan membalas dengan berperilaku agresif jika ada temannya yang membuat marah karena menganggap bahwa perilaku agresif adalah hal yang wajar dan biasa (www.ykai.net).

Monks dan Knoer (2006, hlm 369) mengatakan bahwa “Perilaku agresif dapat mengganggu lingkungan, selain itu perilaku agresif menjadi pemicu kuat terjadinya tingkah laku delikuen.” Individu yang memiliki tingkah laku delikuen akan sangat meresahkan lingkungan sekitarnya, karena individu tersebut biasanya akan melanggar norma dan moral yang diyakini oleh masyarakat. Dalam hal ini, perilaku agresif adalah semua tindakan yang secara disengaja yang diharapkan agar orang lain

terluka, seperti yang diungkapkan oleh Krahe (2005, hlm. 15) “Perilaku yang memenuhi kualifikasi agresi harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”.

Perilaku agresif pada seorang individu merupakan perilaku kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui penyebab tunggal, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu perilaku agresif. Bushman & Huesman (2009, hlm. 841-852) mengkonsepkan:

Aggression is complex and multiply determined. We conceptualized aggression as the product of precipitating situational factors (unpleasant event, presence of weapons, situational stimuli that arouse, alcohol, anonymity) and predisposing personological factors (personality, psychopathy, narcissism, poor self-control, low arousal, low serotonin, high testosterone, executive functioning deficits and IQ, Attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), genetic predispositions to aggress, family environment (coercive family interactions), peer environment (bullying), mass media environment (violent media and sexuality explicit violent media))

Hasil penelitian Rina (2011, hlm.14) pada remaja kelas II & III di SMP Pahlawan Toha Bandung mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang melatarbelakangi perilaku agresif yaitu peringkat tertinggi pertama, ejekan dari teman; tertinggi kedua, media audiovisual; tertinggi ketiga yaitu keluarga yang berantakan dan lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan berada pada peringkat terendah yang melatarbelakangi perilaku agresif.

Saat ini terdapat keyakinan yang terus dipercayai bahwa tayangan yang mengandung kekerasan di media televisi adalah salah satu penyebab dari kekerasan dan agresi. Lowery & DeFleur (dalam McQuail, 2011, 236) menyimpulkan dalam penelitian *US Surgeon Genera* yaitu ‘Konten televisi secara kuat dipenuhi oleh kekerasan, anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu terekspos konten kekerasan, dan secara umum menonton tayangan kekerasan meningkatkan kecenderungan agresif’.

Seorang individu akan terstimulus dan memiliki perasaan bermusuhan yang lebih besar setelah menonton tayangan yang mengandung kekerasan dibandingkan dengan tayangan yang bersifat menghibur. Selain itu, terdapat kecenderungan respon agresif dan emosional yang terganggu karena terpengaruh oleh tayangan yang mengandung kekerasan di media televisi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bushman (dalam Krahe, 2005, hlm. 163) ‘Ciri sifat agresif yang tinggi berkaitan dengan kebiasaan yang lebih tinggi dan preferensi yang lebih kuat untuk menonton tayangan media yang mengandung kekerasan’. Kembali Bushman (dalam Krahe, 2005, hlm. 164) mengungkapkan bahwa ‘individu yang agresif lebih menyukai acara-acara yang mengandung kekerasan, yang kemudian menguatkan kecenderungan agresif mereka’.

Perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapa dan dimana saja. Terdapat pernyataan bahwa perilaku agresif lebih sering dilakukan oleh remaja khususnya pada perkembangan remaja awal. Seperti yang dikemukakan oleh Ormrod (2009, hlm. 15):

Agresi akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Selanjutnya perubahan penting pada pola perilaku agresif dari masa kanak-kanak ke masa remaja yaitu agresi dan kekerasan itu cenderung menjadi lebih terorganisasi secara sosial.

Salah satu perkembangan sosial remaja ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, menurut Yusuf (2009, hlm.13) “Pada masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain”. Dampak negatif dari sikap konformitas yaitu jika remaja masuk dalam kelompok agresif, maka remaja cenderung mengikuti perilaku teman dalam kelompoknya.

Dalam hal ini upaya pemecahan masalah peserta didik yang terkait pribadi, sosial, belajar, dan karier menjadi salah satu tugas konselor sekolah, selain itu, bimbingan dan konseling salah satunya memiliki prinsip yaitu “memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya” (Permendikbud No. 111 Thn.

2014). Oleh karena itu, guru BK di sekolah dapat membantu peserta didik dari dampak negatif tayangan kekerasan di televisi yang dapat memicu perilaku agresif.

Comment [DW1]: Latar belakang dalam konteks BK belum tampak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 29 Bandung berdasarkan hasil observasi terkait perilaku agresif yaitu terdapat fenomena perilaku agresif yang terjadi pada siswanya. Perilaku agresif ditunjukkan dengan sikap siswa yang memukul, menendang, dan mengeluarkan kata-kata kasar pada temannya. Hal ini sering ditemukan ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu serta terdapatnya fakta mengenai keterkaitan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya di SMP Negeri 29 Bandung. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Kontribusi Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Media Televisi terhadap Perilaku Agresif Siswa” (Studi Korelasional terhadap Siswa Kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Pemutaran program di televisi dengan tema atau adegan-adegan kekerasan, telah lama menjadi bahan polemik masyarakat. Banyak orang tua atau orang-orang berbagai kalangan yang khawatir terhadap akibat buruk yang mungkin timbul dari penayangan program kekerasan di media televisi, terutama bagi para penonton anak-anak dan remaja. Saat ini sangat mudah ditemui remaja yang menunjukkan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang sering ditemui yaitu secara fisik dan verbal, misalnya remaja sering menggunakan kekuatan fisik untuk menyelesaikan masalah dan remaja juga sering menggunakan kata-kata kasar dalam berbicara.

Bandura (dalam Susantyo, 2011, hlm. 190) beranggapan bahwa ‘Perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti

interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling* (melihat dan meniru)'. Berdasarkan hasil penelitian Bandura menyimpulkan bahwa 'agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau model yang diamatinya, bahkan meskipun hanya sepiantas dan tanpa perkuatan. Hal ini berimplikasi bagi pemahaman pengaruh agresi yang tampil dalam kehidupan sehari-hari atau dalam tontonan terhadap pembentukan agresi dikalangan individu-individu pengamat atau penonton anak-anak dan remaja' (Koeswara, 1988, hlm. 43).

Remaja yang memiliki sifat agresif yang tinggi mengindikasikan lebih senang menonton tayangan yang mengandung kekerasan. Hal ini dijelaskan oleh Bushman (dalam Krahe, 2005, hlm. 163) ciri sifat agresif yang tinggi berkaitan dengan kebiasaan yang lebih tinggi dan preferensi yang lebih kuat untuk menonton tayangan media yang mengandung kekerasan.

Apabila kebiasaan menonton tayangan kekerasan di media televisi terus dibiarkan, maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Seperti halnya, ketika individu yang memiliki perilaku agresif tersebut memasuki masa dewasa, maka akan kehilangan sensitivitas sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif yang lebih ekstrim atau termasuk dalam tindak kekerasan seperti membunuh, memperkosa, merampok, dan yang lainnya.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

Dari rumusan masalah di atas terdapat tiga pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Seperti apa gambaran umum kebiasaan menonton tayangan kekerasan dalam media televisi siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
- 2) Seperti apa gambaran umum perilaku agresif siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
- 3) Seberapa besar kontribusi kebiasaan menonton tayangan kekerasan dalam media televisi terhadap perilaku agresif siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kebiasaan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif pada remaja awal.

Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang:

- 1) Gambaran umum kebiasaan menonton tayangan kekerasan dalam media televisi siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
- 2) Gambaran umum perilaku agresif siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
- 3) Kontribusi kebiasaan menonton tayangan kekerasan dalam media televisi terhadap perilaku agresif siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan

Desi Wulandari, 2015

KONTRIBUSI KEBIASAAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseling di lapangan dengan mengetahui gambaran secara umum mengenai perilaku agresif yang disebabkan oleh kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peserta didik dapat dijadikan bahan identifikasi dan refleksi terhadap tayangan televisi sehingga siswa dapat secara optimal memanfaatkan keuntungan dari tayangan televisi dan menambah pengetahuan untuk kepentingan di sekolah.
- 2) Bagi guru, dapat memberi kontribusi yakni guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah membantu siswa yang cenderung memiliki perilaku agresif untuk mereduksi perilaku agresifnya melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konselor tentang perilaku agresif.
- 3) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah informasi mengenai gambaran kontribusi kebiasaan menonton kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VII.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I melingkupi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II melingkupi kajian teoritik tentang tayangan kekerasan di media televisi dan perilaku agresif. Bab III melingkupi metode penelitian. Bab IV melingkupi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V melingkupi kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.